

## Singkawang Melepas 29 Guru Berhaji, Tradisi Hangat yang Terus Dijaga

Tidak ada yang benar-benar tahu sejak kapan mereka mulai menabung. Tidak ada yang melihat berapa kali mereka menahan keinginan. Tiba-tiba saja, mereka sudah berdiri rapi, pagi itu. Berpakaian sederhana. Wajah tenang. Tapi tujuan mereka jauh: Tanah Suci.

Sebanyak **29 guru** dilepas dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang, Senin (4/5/2026).



balasan. Hanya satu: doa. Agar tetap sehat. Agar tetap kuat. Agar tetap amanah. Lalu mereka berjalan kaki. Tidak jauh. Tapi terasa panjang. Dari kantor Disdikbud menuju Kantor Walikota Singkawang. Langkah-langkah itu seperti mengulang perjalanan lama: gaji yang disisihkan, sertifikasi yang ditabung, dan waktu yang sabar ditunggu. Orang-orang melihat. Sebagian melambatkan tangan. Sebagian diam, mungkin sedang berpikir. Bahwa perjalanan seperti itu... sebenarnya bisa dimulai dari sekarang.

Di basement kantor wali kota, suasana berubah. Lebih ramai. Lebih resmi. Tapi tetap hangat. Sebanyak **157 jamaah** dilepas. Satu kloter. Satu tujuan. Di sana, Tjhai Chui Mie berdiri. Menyampaikan pesan yang sederhana: jaga kesehatan, jaga kebersamaan, jaga nama baik kota. Kota yang baru saja dinobatkan sebagai **kota tertoleran nomor dua di Indonesia**.

Pagi itu, predikat itu tidak perlu dijelaskan panjang-panjang. Ia terlihat. Di wajah-wajah yang berbeda, di langkah yang seirama, di doa yang sama. Dan di antara ratusan jamaah itu, 29 guru tadi, tidak lagi sekadar angka. Mereka adalah pengingat. Bahwa sertifikasi bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan. Ia bisa menjadi jalan menuju Baitullah.

Bahwa mengajar bukan hanya soal kurikulum. Tapi juga tentang memberi contoh—bahkan tanpa kata. Di ujung acara, tidak ada teriakan. Tidak ada gegap gempita. Hanya doa. Keluarga besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang melepas dengan harap yang sederhana: Semoga dimudahkan. Semoga dilancarkan. Semoga kembali. Dan mungkin, diam-diam, mereka juga sedang berdoa untuk diri sendiri: Kapan giliran kami.



Bukan dengan kemewahan. Tapi dengan sesuatu yang lebih mahal: **ketulusan**. Tidak banyak sambutan. Tidak ada protokoler yang kaku. Yang ada hanya sarapan pagi. Hangat. Dan sebuah kebiasaan yang diam-diam sudah menjadi tradisi. Empat tahun terakhir, itu selalu dilakukan. Asmadi tidak sekadar melepas. Ia mengantar. Ia mendoakan.

Tahun ini, bahkan bingkisan untuk para guru itu tidak diambil dari anggaran. Dari kantong pribadi. Ia tidak meminta

